

**PELATIHAN LITERASI BATIK BAGI RELAWAN JEPANG DAN
PERANCIS DI MUSEUM BATIK PEKALONGAN MELALUI
ENGLISH TALK CLUB (ETC)**

Inayatul Ulya¹, Sarlita D. Matra², Ananda Setianingrum³, Khakimah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

E-mail: ¹inayatul.fkipunikal@gmail.com, ²starlighta.unique11@gmail.com,
³anandasetianingrum00@gmail.com, ⁴khakimah.unikal@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>ARTICLE HISTORY</p> <p>Received: 24/01/2026</p> <p>Reviewed: 26/01/2026</p> <p>Revised: 28/01/2026</p> <p>Accepted: 30/01/2026</p> <p>DOI: 10.54840/widharma.v5i01.545</p>	<p><i>Batik literacy training represents a strategic effort to promote and safeguard batik as an Indonesian cultural heritage recognized by UNESCO, particularly among international volunteers who act as agents of cultural exchange. Japanese and French volunteers involved in cultural and social programs in Indonesia demonstrated strong interest in local traditions; however, their batik literacy is often constrained by limited understanding of its philosophical meanings, motifs, production processes, and language barriers. This community service program (PkM) aimed to enhance batik literacy and strengthen English communication skills among Japanese volunteers, French volunteers, and members of the English Talk Club (ETC). The program was conducted at the Pekalongan Batik Museum using a participatory and communicative approach grounded in experiential learning. Activities included guided material presentations, direct observation of batik collections, hands-on batik practice, group discussions, and short presentations delivered in English. The participants consisted of international volunteers and ETC members from the Language Centre of Universitas Pekalongan. The results indicated notable improvements in participants' understanding of batik history, philosophical values, motif diversity, and traditional production techniques, as well as increased speaking confidence, fluency, and acquisition of thematic English vocabulary. Intercultural interactions further fostered reflective dialogue and intercultural communicative competence. In conclusion, integrating cultural literacy with communicative language practice effectively positions the Pekalongan Batik Museum as an intercultural learning space that supports cultural preservation and community-based cultural diplomacy.</i></p> <p><i>Keywords : Literasi, Batik, Museum Batik, ETC</i></p>

PENDAHULUAN

Pelatihan literasi batik merupakan salah satu upaya strategis dalam memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Batik sebagai identitas budaya bangsa yang telah diakui UNESCO perlu terus dikenalkan dan dilestarikan melalui berbagai kegiatan edukatif, khususnya kepada relawan asing yang berperan sebagai duta budaya di negara asal maupun di komunitas global. Museum Batik Pekalongan sebagai pusat edukasi dan pelestarian batik memiliki potensi besar sebagai ruang pembelajaran lintas budaya yang bersifat interaktif dan kontekstual.

Relawan asal Jepang dan Perancis yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di Indonesia memiliki minat yang tinggi terhadap kebudayaan lokal, namun sering kali menghadapi keterbatasan dalam pemahaman terminologi, filosofi, serta proses pembuatan batik secara mendalam. Selain itu, kendala bahasa menjadi tantangan tersendiri dalam proses transfer pengetahuan budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan inklusif agar materi batik dapat dipahami secara optimal. *English Talk Club* (ETC) dipilih karena dapat memfasilitasi interaksi dua arah dalam suasana santai, kolaboratif, dan komunikatif. Melalui ETC, relawan asing tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang batik, tetapi juga dilatih untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang batik dengan bahasa Inggris.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan literasi batik relawan Jepang, relawan Perancis, dan anggota ETC, meliputi pemahaman sejarah, makna filosofis, motif, serta proses pembuatan batik khas Pekalongan; dan mengembangkan kemampuan komunikasi relawan dan anggota ETC dalam menyampaikan informasi tentang batik menggunakan Bahasa Inggris.

Tujuan dari kegiatan ini adalah: 1) Relawan Jepang, relawan Perancis, dan anggota ETC memiliki literasi batik yang komprehensif, mencakup pemahaman sejarah, makna filosofis, ragam motif, serta proses pembuatan batik khas Pekalongan, sehingga mereka memiliki wawasan budaya lebih mendalam dan kontekstual, 2) Relawan Jepang, relawan Perancis, dan anggota ETC mampu meningkatkan komunikasi berbahasa Inggris, khususnya dalam menyampaikan informasi, diskusi, dan mempresentasikan pengetahuan tentang batik, sehingga mendukung kompetensi komunitas lintas budaya secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran budaya yang efektif, komunikatif, dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman relawan dan anggota ETC terhadap nilai-nilai budaya batik Pekalongan, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris sebagai media pertukaran budaya lintas negara. Dengan demikian, program ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa serta memperluas jejaring promosi budaya Indonesia di tingkat internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi budaya dipandang sebagai strategi fundamental dalam pelestarian warisan budaya di tengah globalisasi dan meningkatnya interaksi lintas budaya. Literasi budaya tidak hanya mencakup pemahaman terhadap artefak budaya, tetapi juga melibatkan kesadaran kritis, refleksi diri, serta kemampuan berdialog secara bermakna dengan budaya lain. Astratova (2024) menegaskan bahwa pendekatan tradisional literasi budaya yang berfokus pada kegiatan konvensional perlu direvisi menuju model yang lebih dialogis, interkultural, dan reflektif agar relevan dengan masyarakat multikultural kontemporer. Temuan ini menekankan bahwa literasi budaya harus dikembangkan melalui praktik sosial yang kontekstual, bukan sekadar transmisi pengetahuan, sehingga sejalan dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat yang menempatkan relawan asing sebagai subjek dialog budaya, bukan hanya penerima informasi.

Dalam konteks Indonesia, batik merupakan objek literasi budaya yang strategis karena merepresentasikan identitas lokal sekaligus identitas nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa batik mengandung nilai filosofis, spiritual, sosial, dan historis yang merefleksikan karakter masyarakat pendukungnya. Atrinawati (2022), Mukaromah (2022), dan Bariro (2024) mengungkap bahwa Batik Jlamprang Pekalongan bukan sekadar motif dekoratif, melainkan media komunikasi budaya yang merepresentasikan sejarah Islam pesisir, nilai spiritual, konsistensi sosial, serta kearifan lokal masyarakat Pekalongan. Temuan-temuan ini menunjukkan kesamaan fokus dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadikan batik Pekalongan sebagai medium literasi budaya, namun penelitian terdahulu tersebut masih berorientasi pada kajian akademik dan belum diarahkan pada praktik edukatif lintas budaya bagi komunitas internasional.

Kajian lain memperkuat posisi batik sebagai representasi identitas lokal yang beragam di Indonesia. Alam et al. (2022) menunjukkan bahwa Batik Bomba merepresentasikan identitas budaya etnik Kaili di Sulawesi Tengah melalui motif Taiganja dan Sambulugana yang sarat makna ritual dan mitologis. Pandanwangi et al. (2025) serta Al-razi & Azhar (2024) menyoroti tantangan revitalisasi batik klasik dan identitas batik di era Revolusi Industri 4.0, yang menuntut inovasi tanpa menghilangkan esensi filosofis. Sementara itu, Zuhro (2024) menegaskan bahwa perkembangan motif batik kontemporer mencerminkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan teknologi dan selera modern. Penelitian-penelitian ini menguatkan dasar pemilihan batik sebagai objek literasi budaya dalam pengabdian kepada masyarakat, karena batik terbukti sebagai warisan budaya yang dinamis, adaptif, dan komunikatif lintas zaman.

Museum sebagai ruang pembelajaran budaya kontekstual menjadi elemen penting dalam literasi budaya berbasis pengalaman. Maryati et al. (2023) menunjukkan bahwa museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media pembelajaran aktif melalui pendekatan *Project-Based Learning* yang mampu meningkatkan antusiasme dan pengalaman belajar rekreatif siswa. Napiah et al. (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis museum sebagai bentuk *outdoor learning* memberikan pengalaman belajar nyata serta membangun nilai-nilai afektif, seperti patriotisme dan kesadaran sejarah. Meskipun kedua penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran sejarah formal di sekolah, keduanya memberikan landasan konseptual bahwa museum merupakan ruang belajar autentik yang relevan untuk pengembangan literasi budaya, sebagaimana diimplementasikan dalam pengabdian kepada masyarakat ini di Museum Batik Pekalongan.

Pendekatan *experiential learning* memperkuat efektivitas literasi budaya karena menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran. Immaniar & Astina (2019) serta Taufiki et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata, termasuk pembelajaran di luar kelas dan wisata edukasi, mampu meningkatkan pemahaman konseptual, minat belajar, dan daya ingat jangka panjang. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, *experiential learning* diwujudkan melalui observasi langsung koleksi batik, diskusi makna simbolik, dan refleksi lintas budaya, sehingga literasi budaya tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman bermakna.

Integrasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi pendekatan yang semakin relevan. Amalia & Taufiq (2023) mengungkap bahwa meskipun literasi budaya telah tercantum dalam dokumen kebijakan dan silabus, implementasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris masih rendah, terutama pada materi ajar dan *assessment*. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Miqawati et al. (2024) membuktikan bahwa budaya lokal, seperti Tari Lahbako, dapat berfungsi sebagai bahan ajar autentik dalam pembelajaran bahasa Inggris yang mampu meningkatkan keterampilan bahasa, motivasi, dan kesadaran budaya siswa. Kesamaan pendekatan ini dengan pengabdian kepada masyarakat terletak pada pemanfaatan budaya lokal sebagai konten pembelajaran bahasa, namun pengabdian kepada masyarakat ini memperluas konteksnya ke ranah komunikasi antarbudaya dengan melibatkan relawan asing.

English Talk Club (ETC) atau *English Speaking Club* terbukti efektif sebagai media pembelajaran komunikatif berbasis praktik. Liana et al. (2024) serta Holandyah & Marzulina (2024) menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam *English Speaking Club* memberikan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan kepercayaan diri, kosakata, serta kesempatan berbicara yang setara. Dari et al. (2025) dan Islam & Smainus (2019) menambahkan bahwa pengembangan program dan silabus *English Speaking Club* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi pengajar maupun siswa. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berfokus pada konteks sekolah formal, temuan-temuannya menguatkan peran ETC sebagai ruang pembelajaran komunikatif yang fleksibel, yang dalam pengabdian kepada masyarakat ini diadaptasi untuk konteks pembelajaran lintas budaya berbasis museum.

Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, ETC berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan pertukaran makna antara budaya lokal dan budaya asing secara setara. Astratova (2024) menekankan bahwa literasi budaya modern menuntut keterampilan dialogis, kesadaran lintas budaya, refleksi diri, dan empati. Melalui diskusi batik dalam bahasa Inggris, relawan Jepang dan Prancis tidak hanya belajar tentang budaya Indonesia, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang relevan dengan kehidupan global.

Lebih jauh, literasi batik yang dikemas melalui ETC dan berbasis museum memiliki implikasi pada diplomasi budaya berbasis komunitas. Saputri et al. (2025) menegaskan bahwa batik merupakan media diplomasi budaya yang efektif karena berfungsi sebagai bahasa budaya universal yang damai dan bernilai simbolik tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara eksplisit memosisikan relawan asing sebagai agen diplomasi budaya informal, yang berpotensi menyebarluaskan narasi positif tentang batik Pekalongan dan budaya Indonesia di tingkat global.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah membahas literasi budaya, batik, museum, *experiential learning*, pembelajaran bahasa Inggris, dan *English Talk Club* secara parsial. Namun, belum ditemukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang secara terpadu mengintegrasikan literasi batik, pembelajaran bahasa Inggris komunikatif, pembelajaran berbasis museum, serta komunikasi antarbudaya untuk relawan internasional. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat dengan judul ‘Pelatihan Literasi Batik bagi Relawan Jepang dan Prancis di Museum Batik Pekalongan melalui *English Talk Club* (ETC)’ memiliki kebaruan dan urgensi sebagai model pengabdian yang menggabungkan pelestarian warisan budaya, literasi budaya global, dan diplomasi budaya berbasis komunitas.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Museum Batik Pekalongan dengan peserta 4 relawan Jepang, 1 relawan Perancis, serta 25 anggota *English Talk Club* (ETC) Lembaga Bahasa Universitas Pekalongan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 September 2025. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan komunikatif guna meningkatkan literasi batik sekaligus kemampuan komunikasi berbahasa Inggris peserta. Pendekatan ini dipilih agar peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran budaya dan bahasa secara kontekstual.

Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi yang dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Perencanaan

Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak Museum Batik Pekalongan, penyusunan materi literasi batik (Sejarah, makna filosofis, motif, dan proses pembuatan batik khas Pekalongan), serta perancangan aktivitas *English Talk Club* yang disesuaikan dengan latar belakang budaya dan kemampuan bahasa peserta. Pada tahap ini

juga dilakukan penentuan jadwal, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi kegiatan. Selanjutnya, peserta terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi singkat menggunakan Bahasa Inggris.

2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan diawali dengan pengenalan materi batik melalui pemaparan singkat, diskusi interaktif, observasi langsung koleksi batik di museum, dan praktik membuat kain batik. Selanjutnya, peserta terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi singkat menggunakan Bahasa Inggris untuk melatih kemampuan komunikasi serta memperdalam pemahaman literasi batik. Selama proses ini, tim pengabdian kepada masyarakat berperan sebagai pendamping yang mendorong partisipasi aktif.

3. Evaluasi

Tahap ini bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan peserta, refleksi lisan, serta umpan balik terkait pemahaman literasi batik dan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan serta sebagai bahan rekomendasi pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa di masa mendatang.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat di Museum Batik Pekalongan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan literasi batik bagi relawan Jepang, relawan Perancis, dan anggota *English Talk Club* (ETC) dilaksanakan di Museum Batik Pekalongan sebagai ruang pembelajaran budaya berbasis pengalaman autentik (*experiential learning*). Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan mengintegrasikan pemaparan materi, observasi langsung koleksi batik, praktik membuat batik, diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, serta presentasi singkat menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 2. Pemaparan Materi



Gambar 3. Observasi Koleksi Batik

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama ketika diberikan kesempatan untuk mengamati motif batik secara langsung dan mengaitkannya dengan penjelasan tentang sejarah serta filosofi batik khas Pekalongan. Interaksi lintas budaya yang terjadi antara relawan asing dan anggota ETC menciptakan dinamika pembelajaran kolaboratif yang mendukung proses konstruksi pengetahuan secara sosial. Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat berperan penting dalam memfasilitasi proses refleksi peserta, baik melalui pertanyaan pemantik maupun klarifikasi konsep yang belum dipahami. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman kritis terhadap nilai budaya batik sebagai identitas lokal yang memiliki makna global.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi batik peserta yang signifikan, khususnya dalam aspek pemahaman sejarah perkembangan batik Pekalongan, makna filosofis motif, klasifikasi ragam motif, serta tahapan proses produksi batik tulis. Peserta mampu menjelaskan kembali karakteristik batik Pekalongan yang dipengaruhi oleh interaksi budaya pesisir, seperti penggunaan warna cerah dan motif yang merepresentasikan akulturasi budaya lokal dan asing. Peningkatan literasi batik terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi perbedaan motif geometris, flora-fauna, dan motif kontemporer, serta menjelaskan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peserta mampu menguraikan tahapan proses membatik, mulai dari perancangan pola, pelilinan menggunakan canting, pewarnaan, hingga *pelorodan*, dengan menggunakan terminologi yang tepat dalam bahasa Inggris.



Gambar 4. Praktik Membatik



Gambar 5. Praktik Membatik

Pendekatan literasi batik berbasis pengalaman langsung mampu memperkuat pemahaman konseptual peserta terhadap materi budaya. Observasi langsung terhadap koleksi batik memberikan stimulus visual yang membantu peserta menghubungkan konsep abstrak dengan objek nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna. Praktik singkat pembuatan batik juga memberikan pengalaman bagi peserta untuk lebih mengetahui proses pembuatan batik. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi budaya yang menekankan pentingnya keterlibatan inderawi dan refleksi kritis dalam memahami warisan budaya.

Dari aspek pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, kegiatan ETC memberikan ruang praktik komunikasi yang autentik dan kontekstual bagi peserta. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keberanian berbicara (*speaking confidence*), kelancaran komunikasi (*fluency*), serta penguasaan kosakata tematik terkait batik dan budaya. Peserta mampu menyampaikan ide, pendapat, dan interpretasi mereka tentang batik melalui diskusi kelompok

dan presentasi singkat. Meskipun masih ditemukan kesalahan gramatikal dan pelafalan, pesan utama tetap dapat dipahami oleh peserta lain. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pada komunikasi bermakna (*meaning-focused communication*) lebih efektif dalam mendorong partisipasi dibandingkan pendekatan yang terlalu menekankan akurasi bahasa.

Selain itu, penggunaan topik budaya lokal sebagai bahan diskusi terbukti meningkatkan motivasi peserta pengabdian kepada masyarakat. Batik sebagai objek diskusi memberikan konteks yang relevan dan menarik, sehingga peserta terdorong untuk menggunakan Bahasa Inggris secara spontan dan natural. Interaksi lintas budaya yang terjadi juga memperkaya perspektif peserta terhadap perbedaan cara pandang budaya dan memperluas kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communicative competence*).

Salah satu hal penting dalam kegiatan ini adalah munculnya dinamika interaksi lintas budaya yang konstruktif antara relawan asing dan anggota ETC. Diskusi yang terjadi tidak hanya membahas aspek teknis batik, tetapi juga menyentuh nilai filosofis, identitas budaya, serta peran batik dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Relawan Jepang dan Perancis menunjukkan kecenderungan untuk membandingkan batik dengan tradisi tekstil di negara asal mereka, seperti teknik pewarnaan alami dan simbolisme motif tradisional. Proses perbandingan ini mendorong terjadinya dialog reflektif yang memperdalam pemahaman peserta terhadap konsep keberagaman budaya. Interaksi lintas budaya tersebut memperkuat fungsi ETC sebagai ruang dialog budaya yang inklusif. Peserta tidak hanya belajar tentang batik, tetapi juga belajar menghargai perspektif budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkontribusi pada penguatan kesadaran multikultural dan pembentukan sikap apresiatif terhadap warisan budaya global.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa metode partisipatif-komunikatif yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat. Keaktifan peserta selama diskusi, kualitas pertanyaan yang diajukan, serta kemampuan presentasi menunjukkan bahwa peserta terlibat secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Refleksi lisan peserta mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dan observasi langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Peserta merasa lebih mudah memahami konsep batik karena mereka dapat melihat, menyentuh, dan mendiskusikan objek budaya secara langsung. Metode ini juga terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif, di mana peserta merasa aman untuk bereksplorasi secara linguistik tanpa takut melakukan kesalahan. Lingkungan belajar yang positif ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberanian berbicara dan partisipasi aktif peserta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki implikasi strategis terhadap upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa. Dengan meningkatkan literasi batik relawan asing, program ini berpotensi memperluas jangkauan promosi budaya Indonesia di tingkat internasional melalui peran relawan sebagai agen diseminasi budaya di komunitas global. Selain itu, peningkatan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris peserta memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan budaya secara lebih efektif kepada *audiens* internasional. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif lokal, tetapi juga sebagai strategi diplomasi budaya berbasis komunitas (*community-based cultural diplomacy*). Integrasi literasi budaya dan pembelajaran bahasa asing dalam kegiatan PkM ini menunjukkan model inovatif yang dapat direplikasi pada konteks budaya lain, seperti pelatihan literasi kuliner tradisional, seni pertunjukan, atau kerajinan lokal. Model ini berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan program edukasi budaya yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat global.

Hasil pengabdian ini menguatkan pandangan penelitian terdahulu yang menempatkan literasi budaya sebagai praktik sosial yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual. Astratova (2024) menegaskan bahwa literasi budaya tidak lagi efektif jika dikembangkan melalui pendekatan

transmisif yang berorientasi pada penyampaian informasi semata. Temuan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa literasi batik berkembang secara optimal ketika peserta dilibatkan dalam dialog lintas budaya, diskusi reflektif, serta pertukaran makna antara relawan asing dan anggota ETC. Dengan demikian, hasil pengabdian ini mengonfirmasi bahwa literasi budaya berbasis interaksi sosial lebih mampu membangun pemahaman kritis dan kesadaran lintas budaya.

Peningkatan pemahaman peserta terhadap sejarah, filosofi, dan ragam motif batik Pekalongan sejalan dengan temuan Atrinawati (2022), Mukaromah (2022), dan Bariro (2024) yang menempatkan batik sebagai media komunikasi nilai budaya dan identitas lokal. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang bersifat kajian akademik, pengabdian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis batik dapat ditransformasikan ke dalam praktik edukatif lintas budaya yang komunikatif dan aplikatif. Dengan menjadikan batik sebagai objek diskusi dalam konteks internasional, pengabdian kepada masyarakat ini memperluas kontribusi penelitian sebelumnya ke ranah pelestarian budaya berbasis pembelajaran komunitas.

Pemanfaatan Museum Batik Pekalongan sebagai ruang pembelajaran autentik dan penerapan pendekatan *experiential learning* selaras dengan temuan Maryati et al. (2023), Napiah et al. (2019), serta Immaniar dan Astina (2019) yang menegaskan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa observasi koleksi batik dan praktik membuat batik mampu memperkuat pemahaman konseptual peserta karena konsep budaya tidak dipelajari secara abstrak, melainkan dialami secara langsung. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa museum juga efektif sebagai ruang pembelajaran literasi budaya lintas bangsa.

Dari aspek pembelajaran bahasa Inggris, hasil pengabdian ini mengonfirmasi temuan Amalia dan Taufiq (2023) serta Miqawati et al. (2024) yang menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal sebagai bahan ajar autentik. Peningkatan keberanian berbicara, kelancaran komunikasi, dan penguasaan kosakata tematik dalam kegiatan ETC menunjukkan bahwa fokus pada komunikasi bermakna lebih efektif dibandingkan penekanan pada akurasi semata. Berbeda dari konteks kelas formal yang dikaji dalam penelitian terdahulu, pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa berbasis budaya juga sangat efektif diterapkan dalam konteks nonformal dan lintas budaya.

Secara sintesis, hasil pengabdian ini menguatkan sekaligus melengkapi penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa integrasi literasi batik, pembelajaran bahasa Inggris komunikatif, pembelajaran berbasis museum, dan *English Talk Club* mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Jika penelitian sebelumnya membahas aspek-aspek tersebut secara parsial pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan model terpadu yang berdampak pada peningkatan literasi budaya, kompetensi komunikasi antarbudaya, serta kesadaran multikultural. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung pelestarian budaya dan diplomasi budaya berbasis komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Integrasi pembelajaran literasi budaya dengan praktik komunikasi berbahasa Inggris mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan inklusif bagi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi batik peserta, khususnya dalam pemahaman sejarah, makna filosofis, ragam motif, serta proses pembuatan batik khas Pekalongan. Peserta tidak hanya mampu mengenali karakteristik batik sebagai produk budaya, tetapi juga memahami nilai simbolik dan identitas lokal yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran berbasis observasi langsung dan diskusi interaktif berperan penting dalam memperkuat pemahaman konseptual dan reflektif peserta terhadap warisan budaya batik.

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris peserta. Melalui aktivitas ETC, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta penguasaan kosakata tematik yang relevan dengan topik budaya. Interaksi lintas budaya yang terbangun selama kegiatan mendorong terbentuknya kompetensi komunikasi antarbudaya yang mendukung peran peserta sebagai agen pertukaran budaya di tingkat global.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa Museum Batik Pekalongan dapat dioptimalkan sebagai ruang pembelajaran lintas budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan diplomasi budaya berbasis komunitas. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa sekaligus memperluas jejaring promosi budaya Indonesia melalui relawan asing.

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan, pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan literasi batik sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih memadai untuk pendalaman materi budaya dan praktik pembelajaran. Selain itu, penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur perlu dikembangkan guna memperoleh data yang lebih akurat terkait peningkatan literasi batik dan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris peserta. Ke depan, kolaborasi antara perguruan tinggi, museum, dan komunitas internasional serta pemanfaatan media digital diharapkan dapat memperluas jangkauan dan keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-razi, M. F., & Azhar, M. (2024). Batik Culture Revitalization Strategy as a National Identity in the Disruption Era. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*. 41(2), 203–216. <https://doi.org/10.22322/dkb.v41i2.8410.g6523>
- Alam, S., Baan, A. B., Sabri, I., & Hidayat, D. (2022). Batik Bomba : Kaili ' s Cultural Identity in Artwork. *International Seminar: Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*. 183–189.
- Amalia, R., & Taufiq, M. A. (2023). Cultural Literacy in Academic-Related Documents of English Subject in Junior High School. *Lingua Didaktika*. 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.24036/ld.v17i1.1>
- Atrinawati, A. (2022). Jlamprang Batik : Pekalongan Cultural Identity from Natural Resources in the Environment. *ICENIS 2022*. 04001.
- Bariroh, M. F. (2024). Batik Jlamprang Wujud Dari Warisan Budaya Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*. 2(3), 466–471.
- Dari, R. W., Rahmawati, E., Savitri, W. E., Akhiriyah, S., & Nugroho, A. (2025). Pelatihan Pengembangan Program English Club Bagi Guru SD Labschool Unesa 2. *Madaniya*. 6(2), 1110–1119.
- Holandyah, M., & Marzulina, L. (2024). Unveiling the Benefits of English-Speaking Club: Insights from Students at One Higher School in Palembang. *ESTEEM: Journal of English Study Programme*. 7 (1). 24-40.
- Immaniar, B. D., & Astina, I. K. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 4 (5). 648–653.
- Islam, S. M. A., & Smainus, N. (2019). English conversation class (ecc) untuk menciptakan english environment di sma islam nusantara (smainus). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian*

Masyarakat. 2 (2) 161–169.

- Liana, J. S., Sari, R. K., & Salsabila, M. (2024). The Benefits of Joining English Speaking Club as an Extracurricular Activity : A Case Study at MA Patra Mandiri Plaju. *The Explora*. 10 (2), 42–47.
- Maryati, T., Putu, L., Ariyani, S., & Atmadja, N. B. (2023). Museum Based Learning : Museum-Based History Learning (Study at Bebeleng Museum , Singaraja , Bali). *ICLSSE*. 2017–2022. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341414>
- Miqawati, A. H., Wijayanti, F., & Purnamasari, A. I. (2024). Integrating Local Culture in English Language Teaching : Enhancing authentic materials and cultural awareness. *Journal of English in Academic and Professional Communication*. 10(2), 100–106.
- Mukaromah, M. &. (2022). Jlamprang Batik Visualization as a Communication of Pekalongan Community. *Proceeding of the 2nd International Conference on Social and Islamic Studies*. 2. 1–9.
- Napiah, L., Awang, M., Ahmad, A. R., & Dahalan, S. C. (2019). Museum Based Learning in History Education to Enhance Patriotism among Students. *Global Conference Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*. 2, 95–99.
- Olga Astratova, Z. R. (2024). Contemporary Approaches to Cultural Literacy Studies in Eduaction. *Human, Technologies and Quality of Education*. 156–165.
- Pandanwangi, A., Ernawan, E., Suryana, W., & Effendi, I. Z. (2025). Revitalisasi Makna dan Estetika Batik Parang : Dari Sakralitas Keraton ke Ekspresi Kontemporer. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 8 (3), 575–584.
- Saputri, R. A., Wachid, N., & Angraini, N. (2025). Batik sebagai Identitas Budaya Indonesia dalam Diplomasi Global : Kajian Literatur Sistematis. *Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*. 809–825.
- Taufiki, M., Jayanto, G., & Ramdani, A. (2025). Analysis of Learning Experience in Tourism Destinations on Improving Students ' History Knowledge. *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan*. 1 (2), 71–77.
- Zuhro, A. R. (2024). Transformasi Artistik: Dinamika Desain Batik dalam Konteks Sosial-budaya Modern. *AKSA Jurnal Desain Komunikasi Visual*. 8(1), 74–89.